

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelaporan keuangan merupakan sarana utama perusahaan untuk memberikan gambaran terkait kondisi dan kinerja perusahaan kepada seluruh pihak yang berkepentingan, khususnya investor, kreditur, dan pemerintah. Laporan keuangan berfungsi sebagai media komunikasi data keuangan kepada pihak yang berkepentingan di luar organisasi perusahaan yang berasal dari kegiatan operasional dan kinerja perusahaan serta wajib dilaporkan bagi pihak yang berasal dari lingkungan internal dan eksternal perusahaan (Hidayat et al., 2021). Dengan demikian, informasi termuat dalam laporan keuangan perlu akurat serta dapat dipercaya agar bisa digunakan sebagai landasan dalam proses pengambilan keputusan ekonomi (Ariani & Yudiantara, 2023).

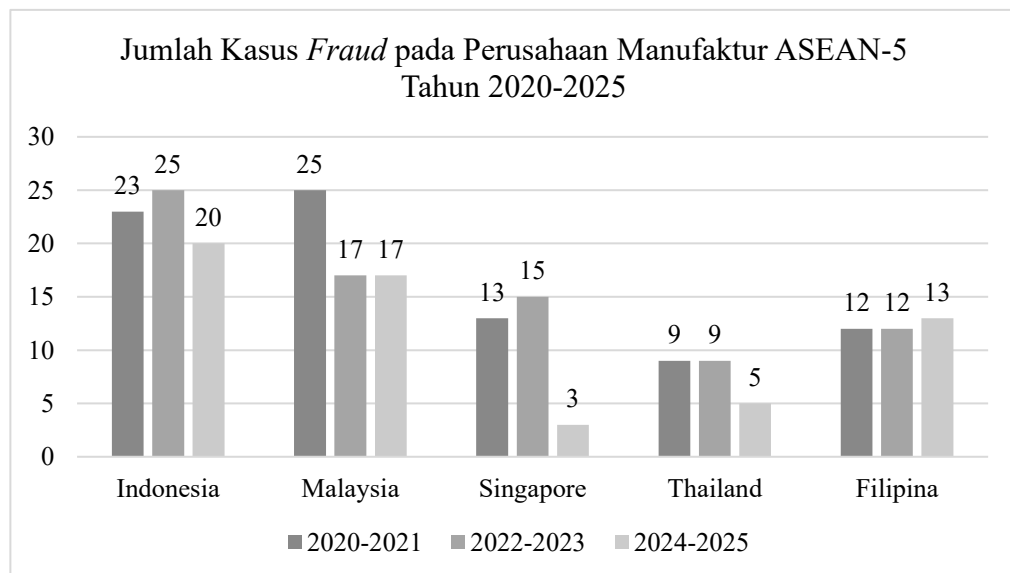
Di antara berbagai informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, laba menjadi salah satu komponen yang paling mendapat perhatian dari para pengguna laporan keuangan. Laba memiliki peran penting karena digunakan sebagai indikator untuk menilai kinerja perusahaan serta prospeknya di masa mendatang. Tingginya perhatian terhadap informasi laba menjadikan angka laba sebagai dasar penting dalam berbagai keputusan ekonomi. Oleh karena itu, informasi laba harus disajikan secara relevan dan andal agar bisa menunjukkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya (Nilamsari *et al.*, 2025).

Tekanan untuk mempertahankan kinerja keuangan agar tetap sesuai dengan harapan investor dan pemangku kepentingan lainnya dapat mendorong

manajemen untuk menerapkan praktik manajemen laba. Manajemen laba merupakan praktik yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk memengaruhi penyajian informasi keuangan melalui penerapan maupun pemilihan kebijakan akuntansi yang diperkenankan. Praktik tersebut bertujuan menyesuaikan pelaporan laba dengan target perusahaan atau kepentingan manajemen, sepanjang tetap berada dalam ketentuan standar akuntansi yang berlaku (Kurniawan & Hidayati, 2024). Informasi laba sering dijadikan objek tindakan oportunistik manajemen dalam upaya menghasilkan tingkat laba yang sesuai dengan target perusahaan maupun kepentingan tertentu. Manajemen laba dapat terjadi salah satunya karena adanya keinginan manajemen untuk mengurangi beban pajak maupun agar perusahaan tidak mendapatkan perhatian dari pemerintah, sehingga informasi laba kerap dimanfaatkan untuk kepentingan tertentu pihak manajemen (Jagaddita, 2023). Praktik tersebut dalam jangka panjang dapat memberikan dampak negatif berupa penyajian informasi yang menyesatkan terkait kinerja ekonomi perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Akibatnya, keputusan investasi, pemberian kredit, serta penilaian kinerja perusahaan berisiko didasarkan pada informasi yang kurang menggambarkan keadaan ekonomi perusahaan secara nyata (Kartika *et al.*, 2024).

Praktik manajemen laba tidak terlepas dari teori keagenan (*agency theory*) yang menjelaskan kaitan antara pemilik saham selaku *principal* dan manajemen selaku *agent*. Sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam mengelola perusahaan, manajemen mendapatkan akses informasi yang lebih luas terkait

akses informasi yang lebih luas mengenai keadaan internal dan prospek perusahaan daripada pemegang saham selaku *principal*. Perbedaan akses informasi tersebut dapat menimbulkan asimetri informasi antara kedua pihak (Putri & NR, 2023). Ketidakseimbangan informasi tersebut dapat memicu konflik antara manajemen dan pemegang saham sebagaimana dijelaskan dalam teori agensi. Kondisi tersebut memungkinkan manajemen memanfaatkan fleksibilitas pelaporan keuangan untuk memengaruhi penilaian investor terhadap perusahaan (Dang *et al.*, 2023).



Gambar 1.1 Data Jumlah Kasus *Fraud* pada Perusahaan Manufaktur ASEAN-5 Tahun 2020-2025

Sumber: *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*. Data diolah (2026)

Berdasarkan gambar 1.1 diatas, kasus *fraud* pada perusahaan manufaktur ASEAN-5 selama tahun 2020-2025 menunjukkan karakteristik yang bervariasi, memperlihatkan bagaimana perbedaan tingkat kematangan regulasi dan respons ekonomi di tiap negara memengaruhi kualitas pelaporan keuangan. Sebagai negara dengan porsi ekonomi terbesar di ASEAN, Indonesia memperlihatkan tren kenaikan kasus *fraud* yang cukup tajam hingga puncaknya pada rentang

2022–2023. Secara logis, lonjakan ini berinteraksi erat dengan fase pemulihan ekonomi pascapandemi tingginya tekanan target finansial (*financial pressure*) yang dibenturkan dengan distorsi rantai pasok global mendorong manajemen manufaktur melakukan manipulasi angka untuk menjaga ekuitas serta kepercayaan investor (ACFE Indonesia, 2022; OJK, 2024). Namun, penurunan kasus yang mulai terlihat pada periode 2024–2025 menandakan bahwa langkah responsif Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam memperketat regulasi tata kelola, serta tumbuhnya penerapan sistem *whistleblowing* di internal korporasi, mulai membuahkan hasil dalam menekan celah kecurangan.

Kondisi berbeda terlihat pada dua negara tetangga di kawasan ini, yaitu Malaysia dan Thailand, yang menunjukkan pola penanganan jauh lebih stabil dengan penurunan kasus secara gradual hingga tahun 2025. Di Malaysia, keberadaan *Audit Oversight Board* (AOB) di bawah *Securities Commission Malaysia* secara konsisten menjaga kualitas dan independensi audit emiten manufaktur (Securities Commission Malaysia, 2023). Logika serupa berlaku di Thailand, di mana *Stock Exchange of Thailand* (SET) secara proaktif memperketat standar pengungkapan informasi (SET, 2023). Stabilitas lembaga pengawas di kedua negara ASEAN ini terbukti efektif mendinginkan potensi rekayasa laporan keuangan di sektor manufaktur yang sarat akan penilaian aset fisik dan transaksi lintas batas.

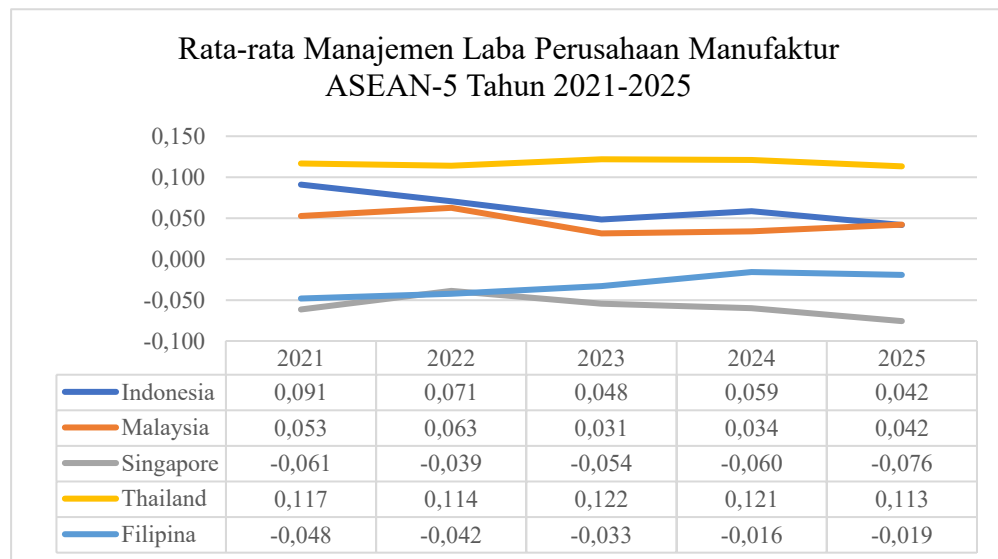
Sementara itu, Singapura mengukuhkan posisinya sebagai standar acuan tata kelola di ASEAN-5 dengan mencatatkan tingkat *fraud* paling rendah dan

penurunan paling signifikan sepanjang periode pengamatan. Hal ini sangat logis mengingat Singapura memiliki infrastruktur hukum yang sangat ketat melalui *Accounting and Corporate Regulatory Authority* (ACRA), standar transparansi berkelas dunia, serta dominasi audit oleh ekosistem *Big Four* (ACRA, 2022). Tinggi risiko terdeteksi (*detection risk*) dan beratnya sanksi regulasi di Singapura membuat biaya yang harus ditanggung untuk melakukan kecurangan jauh melampaui potensi keuntungan semuanya.

Sebaliknya, Filipina menjadi dinamika tersendiri di kawasan ASEAN-5 karena angka kecurangannya relatif stagnan dan bahkan menunjukkan tren kenaikan hingga periode 2024–2025. Kenaikan ini secara logis mengindikasikan adanya celah struktural (*monitoring gap*) pada pengawasan emiten manufaktur skala menengah serta keterbatasan jangkauan auditor independen lokal di Filipina (Securities and Exchange Commission Philippines, 2024). Ketika laju ekspansi industri manufaktur Filipina tidak diimbangi dengan kapasitas pengawasan pasar modal yang sepadan, celah tersebut rentan dimanfaatkan manajemen untuk memanipulasi kinerja keuangan demi menutupi ketidakefisienan operasional.

Secara keseluruhan, kontras dan dinamika yang terjadi antarnegara ASEAN-5 ini menegaskan bahwa sektor manufaktur tetap menjadi titik rawan kecurangan pelaporan keuangan di tingkat regional. Karakteristik industri manufaktur yang memiliki kompleksitas penilaian persediaan, *overhead*, dan pengakuan pendapatan membuatnya rentan terhadap praktik manipulasi. Sebagaimana dicatat dalam laporan *Report to the Nations* oleh *Association of*

Certified Fraud Examiners (ACFE), sektor manufaktur secara global terus berada di peringkat teratas kasus *fraud* dunia, yakni peringkat ke-3 pada tahun 2022 dengan 194 kasus (ACFE, 2022), peringkat ke-2 pada tahun 2024 dengan 175 kasus (ACFE, 2024), dan mencapai 192 kasus pada laporan periode berikutnya (ACFE, 2026). Realita ini memperkuat urgensi akademik untuk meneliti lebih jauh bagaimana praktik rekayasa pelaporan keuangan seperti manajemen laba—terjadi dalam lanskap bisnis ASEAN-5.



Gambar 1.2 Rata-rata Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur ASEAN-5 (Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina) Tahun 2021-2025
Sumber: Osiris. Data diolah (2026)

Berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan rata-rata tingkat manajemen laba di perusahaan manufaktur ASEAN-5 sepanjang periode 2021–2025 menunjukkan dinamika yang bervariasi antarnegara. Thailand secara konsisten mencatatkan tingkat manajemen laba tertinggi di kawasan. Secara logis, hal ini didorong oleh tingginya dorongan *cost of capital* dan dinamika pasar modal lokal yang cukup agresif, sehingga mendorong manajemen untuk melakukan pemulusan laba (*income smoothing*) demi menjaga ekspektasi dan kepercayaan

investor (Liu et al., 2026). Sebaliknya, Singapura dan Filipina cenderung mencatatkan nilai manajemen laba yang bernilai negatif. Pada kasus Singapura, nilai negatif ini sangat masuk akal karena ketatnya pengawasan regulasi dan tingginya risiko terdeteksi (*detection risk*) membatasi ruang gerak manajemen untuk melakukan rekayasa akrual (Ratu & Rahajeng, 2024). Penurunan ini sejalan dengan temuan Osman & Yusrianti (2026), yang menunjukkan bahwa manajemen laba di Indonesia secara signifikan lebih tinggi selama masa pandemi akibat tekanan finansial perusahaan, dan menurun pascapandemi seiring meningkatnya perhatian perusahaan terhadap independensi dan objektivitas auditor dalam merespons tuntutan transparansi yang lebih tinggi.

Perbedaan praktik manajemen laba antarnegara ASEAN-5 ini memperlihatkan bahwa variasi kualitas tata kelola (*corporate governance*) serta tegas-tidaknya penegakan regulasi di masing-masing negara memegang peranan kunci dalam menekan celah manipulasi akuntansi (Ratu & Rahajeng, 2024). Dalam jangka panjang, praktik manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas informasi keuangan yang disampaikan perusahaan karena tidak seluruhnya merepresentasikan kondisi ekonomi yang sesungguhnya, sehingga berpotensi memengaruhi proses penentuan keputusan oleh para pemangku kepentingan (Kartika et al., 2024).

Fenomena ini tidak hanya terjadi pada skala industri negara, tetapi juga terlihat jelas pada tingkat emiten individual. Di Indonesia, PT Bakrie & Brothers Tbk mencatatkan kenaikan nilai *discretionary accruals* yang cukup signifikan, yaitu dari 0,036 pada tahun 2021 menjadi 0,505 pada tahun 2025.

Lonjakan ini secara logis berkaitan dengan besarnya tekanan beban finansial dan proses restrukturisasi utang perusahaan, yang mendesak manajemen menggunakan fleksibilitas akuntansi agar tampilan rasio keuangan tetap terlihat baik. Kenaikan yang jauh lebih tajam juga terjadi pada Eurospan Holdings Berhad di Malaysia, yaitu dari 0,012 melonjak ke angka 0,818 pada periode yang sama. Kenaikan ekstrem ini berinteraksi dengan lambatnya pemulihan pasar ekspor industri kayu, sehingga estimasi akrual dimanfaatkan untuk menutupi penurunan laba operasional. Sementara itu, Proen Corp Public Company Limited di Thailand mencatatkan kenaikan *discretionary accruals* dari 0,043 menjadi 0,064 sebagai bentuk penyesuaian atas fluktuasi margin harga bahan baku.

Keberadaan praktik manajemen laba yang baik di tingkat negara maupun perusahaan membuktikan bahwa isu kualitas informasi keuangan masih menjadi masalah nyata di sektor manufaktur. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menggali faktor-faktor apa saja yang berpotensi mendorong maupun membatasi praktik manajemen laba tersebut

Sektor manufaktur merupakan sektor yang memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi ASEAN dan global. Sektor ini mencakup berbagai perusahaan yang bergerak dalam pengolahan bahan baku menjadi barang jadi, mulai dari tekstil, otomotif, elektronik, hingga makanan-minuman. Oleh karena itu, kinerja sektor manufaktur di kawasan ASEAN dipengaruhi oleh dinamika perdagangan internasional, terutama aktivitas ekspor, impor, serta perubahan nilai tukar yang memengaruhi daya saing perdagangan antarnegara (Yuliadi *et*

al., 2024). Dalam konteks tersebut, sektor manufaktur menjadi fokus penelitian karena kompleksitas aktivitas operasionalnya yang melibatkan pengelolaan persediaan, biaya produksi, aset tetap, dan pengakuan pendapatan. Selain itu, perusahaan manufaktur dituntut untuk mempertahankan keberlangsungan operasional, meningkatkan profitabilitas, serta menjaga pertumbuhan laba secara berkelanjutan (Sambuaga *et al.*, 2026). Karakteristik tersebut memberikan fleksibilitas yang lebih tinggi dalam penerapan kebijakan akuntansi sekaligus meningkatkan tekanan untuk mencapai target laba, sehingga berpotensi mendorong praktik manajemen laba.

Fokus objek penelitian ini berupa perusahaan manufaktur ASEAN 5, yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina. Negara-negara ASEAN-5 dipilih karena memiliki kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) terbesar di kawasan serta menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang relatif kuat dan berkelanjutan dibandingkan negara ASEAN lainnya (Fatah *et al.*, 2023). Selain itu, perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), Bursa Malaysia, *Singapore Exchange* (SGX), *Stock Exchange of Thailand* (SET), dan *Philippine Stock Exchange* (PSE) berasal dari berbagai subsektor industri yang mampu menjelaskan secara rinci tentang karakteristik perusahaan manufaktur ASEAN-5.

Tabel 1.1 Jumlah Perusahaan Sektor Manufaktur di Negara ASEAN-5

No.	Negara	Perusahaan Sektor Manufaktur
1.	Indonesia	292
2.	Malaysia	630
3.	Singapura	375
4.	Thailand	383
5.	Filipina	67

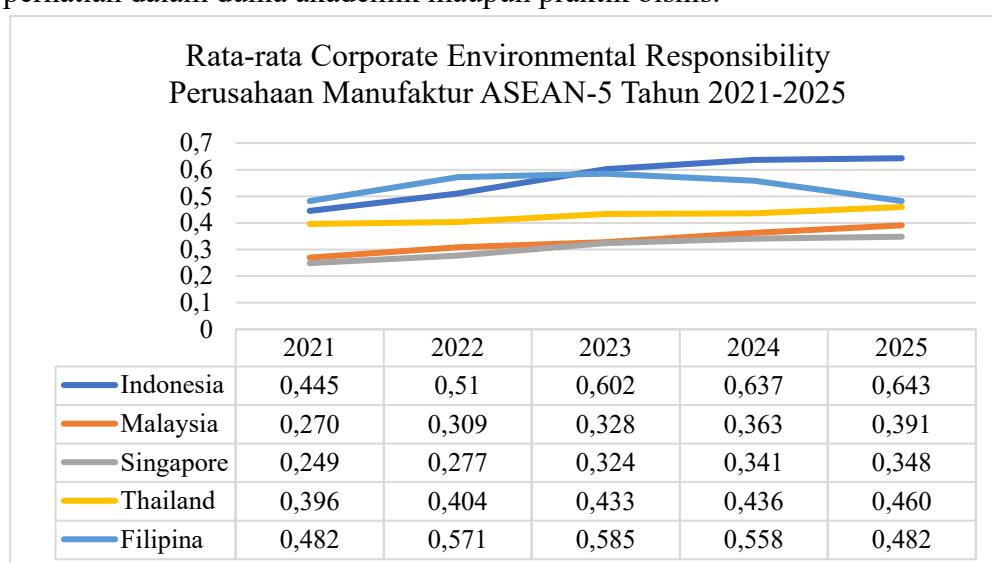
Sumber: Osiris. Data diolah (2026)

Dari tabel 1.1 diatas, Malaysia memiliki jumlah perusahaan manufaktur terbanyak, diikuti Thailand, Singapura, Indonesia, dan Filipina. Banyaknya perusahaan manufaktur yang terdaftar pada pasar modal ASEAN menunjukkan bahwa sektor ini menyediakan objek penelitian yang memadai guna menganalisis praktik manajemen laba di perusahaan manufaktur ASEAN-5.

Periode 2021-2025 ditandai dengan proses pemulihan ekonomi pascapandemi COVID-19 yang disertai berbagai tantangan, seperti gangguan rantai pasok global, peningkatan biaya produksi, tekanan inflasi, serta ketidakpastian kondisi ekonomi dunia. Kondisi tersebut memberikan tekanan kepada perusahaan manufaktur untuk mempertahankan stabilitas kinerja keuangan dan memenuhi ekspektasi investor. Dalam situasi demikian, manajemen memiliki kecenderungan untuk memanfaatkan fleksibilitas dalam pelaporan keuangan, termasuk melalui praktik manajemen laba, guna mempertahankan citra kinerja perusahaan (Yusuf & Oyelakin, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik manajemen laba masih termasuk isu yang relevan pada perusahaan manufaktur ASEAN. Karena itu, diperlukan penelitian terkait faktor-faktor yang diduga memengaruhi manajemen laba, di antaranya *Corporate Environmental Responsibility* (CER), kualitas audit, dan *free cash flow*.

Berbagai penelitian telah mengidentifikasi sejumlah hal yang dapat berperan dalam praktik manajemen laba, salah satunya adalah CER. CER merupakan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan yang diwujudkan melalui pengelolaan dampak lingkungan, kepatuhan terhadap peraturan

lingkungan, serta pengungkapan informasi lingkungan sebagai bentuk komitmen terhadap keberlanjutan. Seiring meningkatnya perhatian terhadap isu keberlanjutan, penelitian mengenai hubungan CER dan manajemen laba mengalami peningkatan tajam setelah tahun 2019 (Devi & Firoz, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa isu keberlanjutan dan kualitas laba semakin menjadi perhatian dalam dunia akademik maupun praktik bisnis.



Gambar 1.3 Rata-rata Corporate Environmental Responsibility Perusahaan Manufaktur ASEAN-5 (Indonesia, Malaysia, Singapore, Thailand, Filipina) Tahun 2021-2025

Sumber: IDX, Bursa Malaysia, SGX, SET, PSE. Data diolah (2026)

Berdasarkan gambar 1.3 diatas, rata-rata nilai CER yang diukur menggunakan *Corporate Environmental Disclosure Index* (CEDI) pada negara-negara ASEAN selama periode 2021–2025 menunjukkan kecenderungan meningkat. Perbedaan tingkat pencapaian dan konsistensi pengungkapan lingkungan ini sangat dipengaruhi oleh kesadaran regulasi, komitmen pasar modal, serta isu keberlanjutan spesifik di masing-masing negara.

Peningkatan pesat nilai CER di Indonesia, dari 0,445 pada tahun 2021 menjadi 0,643 pada tahun 2025, tidak terlepas dari transformasi regulasi yang signifikan di sektor pasar modal nasional. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) secara konsisten memperkuat implementasi *Roadmap* Keuangan Berkelanjutan yang mewajibkan seluruh emiten, khususnya sektor manufaktur dengan risiko ekologis tinggi, untuk menyusun laporan keberlanjutan (*sustainability report*) secara komprehensif. Di sisi lain, tekanan global terhadap isu rantai pasok hijau serta komitmen nasional dalam transisi energi bersih mendorong perusahaan manufaktur di Indonesia untuk memperluas pengungkapan informasi lingkungan. Langkah ini ditempuh tidak hanya untuk memenuhi kepatuhan regulasi formal, tetapi juga sebagai strategi manajerial untuk membangun legitimasi dan persepsi positif di mata investor domestik maupun internasional (OJK, 2017).

Konsistensi tren peningkatan CER di Malaysia mencerminkan respons proaktif korporasi terhadap kerangka kebijakan makroekonomi yang berorientasi pada kelestarian lingkungan. Bursa Malaysia memberlakukan aturan pengungkapan keberlanjutan yang semakin ketat bagi perusahaan publik, sejalan dengan peluncuran *National Energy Transition Roadmap* (NETR). Perusahaan manufaktur di Malaysia dituntut untuk secara transparan mengungkapkan metrik pengelolaan emisi karbon, efisiensi energi, dan pengelolaan limbah industri guna mempertahankan daya saing di pasar ekspor regional. Pengungkapan lingkungan yang semakin luas ini mencerminkan komitmen entitas bisnis dalam merespons tuntutan *stakeholder* yang semakin

kritis terhadap aspek tata kelola lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (*ESG*) (Bursa Malaysia, 2024).

Singapura mempertahankan posisi dengan standar pengungkapan CER yang tinggi dan stabil sepanjang periode pengamatan. Kondisi ini didukung oleh regulasi ketat dari *Singapore Exchange* (SGX) yang mewajibkan seluruh emiten untuk menerapkan pelaporan berbasis iklim yang selaras dengan standar global, seperti kerangka kerja *Task Force on Climate-Related Financial Disclosures* (TCFD) dan *International Sustainability Standards Board* (ISSB). Bagi perusahaan manufaktur yang beroperasi di pusat keuangan regional ini, transparansi lingkungan bukan lagi sekadar instrumen pencitraan, melainkan prasyarat mutlak untuk menarik aliran modal dari investor institusional global yang sangat memprioritaskan kriteria keberlanjutan dalam keputusan investasi mereka (SGX RegCo & ACRA, 2025).

Perkembangan positif dalam pengungkapan CER di Thailand didorong oleh strategi bursa dalam mengintegrasikan praktik bisnis berkelanjutan ke dalam ekosistem pasar modal. Melalui inisiatif *Thailand Sustainability Investment* (THSI) oleh *Stock Exchange of Thailand* (SET), perusahaan manufaktur termotivasi untuk meningkatkan standar akuntabilitas lingkungan mereka agar memenuhi kualifikasi indeks keberlanjutan. Sektor manufaktur Thailand, yang memiliki keterkaitan erat dengan rantai pasok global di bidang otomotif dan elektronik, memandang pengungkapan CER sebagai instrumen strategis untuk memitigasi risiko transisi ekologis serta memenuhi standar lingkungan yang disyaratkan oleh mitra dagang internasional (SET, 2023).

Filipina menunjukkan pola pergerakan CER yang berfluktuasi, di mana angka pengungkapan sempat menanjak hingga 0,585 pada tahun 2023 sebelum terkoreksi menjadi 0,482 pada tahun 2025. Dinamika ini mencerminkan adanya kesenjangan kapasitas (*capacity gap*) dalam pelaporan keberlanjutan di antara emiten manufaktur di *Philippine Stock Exchange* (PSE). Meskipun korporasi berskala besar (*blue chips*) mampu mengadopsi standar pengungkapan lingkungan yang memadai, sebagian besar perusahaan manufaktur menengah masih menghadapi kendala dalam hal standarisasi data emisi dan penyesuaian terhadap regulasi pengawasan lingkungan domestik yang terus berkembang. Fluktuasi ini menegaskan bahwa komitmen pengungkapan lingkungan di Filipina masih dalam proses konsolidasi struktural (SEC Philippines, 2025).

Menurut teori sinyal, perusahaan menyampaikan informasi kepada investor dan pemangku kepentingan untuk mengurangi asimetri informasi (Spence, 1973). Salah satu bentuk sinyal tersebut adalah pengungkapan aktivitas lingkungan dan keberlanjutan melalui CER. Pengungkapan CER menunjukkan komitmen perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan dan keberlanjutan sehingga dapat membentuk persepsi positif terhadap perusahaan. Sejalan dengan (Ha et al., 2024), perusahaan cenderung meningkatkan pengungkapan ESG sebagai sinyal positif kepada pasar tentang keadaan dan peluang bisnis perusahaan. Namun, pengungkapan lingkungan yang luas juga dapat dimanfaatkan manajemen untuk mempertahankan reputasi perusahaan di antara para *stakeholder*, sehingga berpotensi memicu praktik manajemen laba

dilakukan untuk mempertahankan persepsi positif terhadap kinerja perusahaan di kalangan para pemangku kepentingan (Sasty, 2026).

Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh CER terhadap manajemen laba masih membuktikan inkonsistensi. Sejumlah kajian menemukan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba (Almubarak *et al.*, 2023; Kabiru *et al.*, 2025; Sasty, 2026). Penelitian lain menemukan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba (Dimitropoulus & Koronis, 2021; Devi & Firoz, 2026). Sementara itu, Borralho *et al.* (2022) berpendapat bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh positif serta signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan non-keluarga, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan keluarga. Perbedaan temuan tersebut memperlihatkan pengaruh CER pada manajemen laba masih belum konsisten sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut.

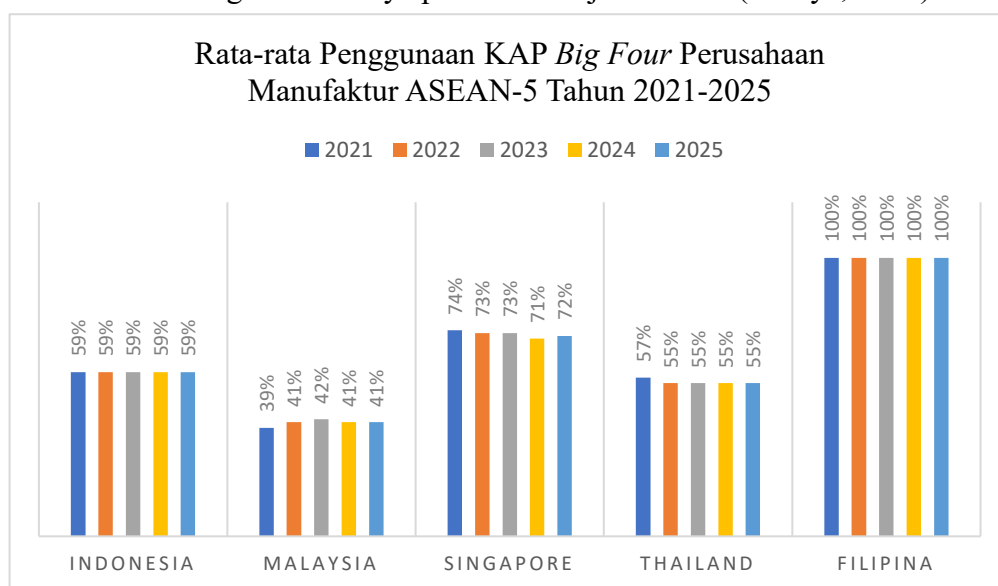
Rangkaian uraian di atas menunjukkan keterkaitan yang jelas antara CER dan manajemen laba, yaitu peningkatan skor CER di hampir seluruh negara ASEAN-5 yang telah dipaparkan sebelumnya ternyata tidak diikuti oleh penurunan variasi manajemen laba yang juga telah diuraikan di atas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan belum tentu mencerminkan perbaikan kualitas laba. Sejalan dengan teori sinyal yang menempatkan CER sebagai upaya legitimasi di mata pemangku kepentingan (Yasar & Yalçın, 2023), kondisi ini membuka peluang bagi manajemen untuk memanfaatkan citra positif tersebut guna melakukan manajemen laba tanpa mendapat sorotan

tajam dari pemangku kepentingan. Ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu semakin memperkuat perlunya pengujian pengaruh CER terhadap manajemen laba pada konteks perusahaan manufaktur ASEAN-5 (Nugraha et al., 2025).

Selain CER, kualitas audit juga berperan penting dalam menekan praktik manajemen laba. Kualitas audit merupakan upaya yang sistematis dalam mengumpulkan serta mengevaluasi bukti terkait transaksi dan peristiwa keuangan perusahaan (Fateh et al., 2024). Dalam praktik akuntan publik, audit didefinisikan sebagai pemeriksaan independen dan objektif terhadap laporan keuangan suatu entitas untuk menilai apakah laporan tersebut telah menyajikan kondisi keuangan, hasil operasi, dan informasi lainnya sejalan dengan standar yang diakui. Semakin tinggi kualitas dan independensi auditor, semakin besar kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan maupun penyimpangan dalam pelaporan keuangan (Sumi, 2026). Dengan demikian, kualitas audit berpengaruh terhadap proses pelaporan keuangan karena berkaitan dengan kredibilitas dan keandalan informasi yang disajikan perusahaan kepada para pemangku kepentingan (Supriadi *et al.*, 2024).

Kualitas audit umumnya dikaitkan dengan penggunaan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memiliki reputasi dan kompetensi tinggi. Namun temuan empiris tidak selalu konsisten dengan asumsi tersebut. (Pullah *et al.*, 2021) menemukan bahwa kualitas audit justru berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, bertentangan dengan hipotesis awal bahwa auditor berkualitas tinggi akan menekan praktik tersebut. Mereka mengaitkan

temuan ini dengan komposisi sampel penelitian mereka, di mana sebagian besar perusahaan diaudit oleh KAP *non-big four*, sehingga kualitas audit rata-rata berada di bawah ambang normal. Di sisi lain, perusahaan yang menggunakan jasa KAP bereputasi tinggi umumnya mempunyai kegiatan operasional yang lebih rumit, sehingga membutuhkan lebih banyak pertimbangan dan estimasi dalam penyusunan laporan keuangan. Kompleksitas tersebut dapat dimanfaatkan manajemen untuk mengelola laba melalui fleksibilitas yang tersedia dalam standar akuntansi, sehingga kualitas audit yang tinggi tidak selalu diikuti dengan rendahnya praktik manajemen laba (Awuye, 2022).



Gambar 1.4 Rata-rata Penggunaan KAP *Big Four* Perusahaan Manufaktur ASEAN-5 (Indonesia, Malaysia, Singapore, Thailand, Filipina) Tahun 2021-2025

Sumber: IDX, Bursa Malaysia, SGX, SET, PSE. Data diolah (2026)

Berdasarkan gambar 1.4 di atas, rata-rata penggunaan Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* pada perusahaan manufaktur kawasan ASEAN-5 selama periode 2021-2025 yang menunjukkan variasi yang cukup beragam antarnegara. Perbedaan kecenderungan pemilihan auditor eksternal ini tidak

terlepas dari karakteristik pasar, regulasi, serta isu spesifik yang melingkupi masing-masing negara. Indonesia menunjukkan variasi di mana sebagian emiten manufaktur (khususnya dari skala menengah) masih banyak yang memanfaatkan jasa KAP *non-Big Four*. Isu utama di Indonesia berkaitan dengan tingginya jumlah emiten manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI), pertimbangan efisiensi *audit fee* di tengah ketidakpastian ekonomi global, serta dinamika kepatuhan terhadap regulasi rotasi partner audit wajib yang diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui POJK Nomor 9 Tahun 2023 (OJK, 2023).

Malaysia memiliki tingkat penggunaan KAP *Big Four* yang relatif stabil dan tinggi di sektor manufaktur. Bursa Malaysia didukung oleh pengawasan ketat dari *Audit Oversight Board* (AOB) di bawah Securities Commission Malaysia. Isu penguatan transparansi pascapandemi mendorong perusahaan manufaktur di Malaysia untuk terus mengandalkan auditor besar guna meyakinkan kreditur dan pemegang saham terhadap keandalan laporan keuangan entitas kepentingan publik (*Public-Interest Entities* / PIEs) (Securities Commission Malaysia, 2025).

Singapura menunjukkan dominasi tertinggi dalam penggunaan Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* di antara negara ASEAN-5 lainnya. Hal ini didorong oleh status Singapura sebagai pusat keuangan internasional dengan standar tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) dan regulasi bursa (SGX) yang sangat ketat. Otoritas pengatur seperti *Accounting and Corporate Regulatory Authority* (ACRA) secara berkala memperketat Kerangka Indikator

Kualitas Audit (*Audit Quality Indicators / AQI*) untuk memastikan transparansi pasar, sehingga emiten manufaktur memandang auditor global sebagai keharusan untuk meminimalkan asimetri informasi (ACRA, 2025).

Thailand memperlihatkan proporsi penggunaan kualitas audit yang cukup seimbang, di mana sebagian perusahaan manufaktur lokal terkadang memilih KAP *non-Big Four* yang berafiliasi secara regional. Isu di Thailand sering kali berkaitan dengan struktur kepemilikan keluarga (*family-owned businesses*) yang mendominasi sektor manufaktur, di mana pertimbangan efisiensi biaya (*audit fee*) serta kedekatan auditor lokal dengan karakteristik bisnis domestik menjadi faktor penentu utama dalam pemilihan auditor eksternal (Public Technologies, 2024).

Filipina mencatatkan rata-rata penggunaan KAP *Big Four* yang terkonsentrasi pada korporasi papan atas (*blue chips*), sementara sebagian emiten lain di Philippine Stock Exchange (PSE) menggunakan KAP skala di bawahnya. Berdasarkan laporan pengawasan dari *Securities and Exchange Commission* (SEC) melalui program penguatan standar mutu, pengetatan regulasi pengawasan audit menjadi fokus utama untuk memastikan kualitas pelaporan keuangan di tengah keterbatasan suplai auditor besar di luar wilayah ibu kota (BusinessWorld, 2026).

Perhatian terhadap kualitas audit di kawasan ASEAN terus meningkat seiring berbagai inisiatif yang dilakukan regulator untuk memperkuat pengawasan profesi audit. Salah satu upaya tersebut tercermin dalam penyelenggaraan *ASEAN Audit Regulators Group* (AARG) Forum 2024 yang

menekankan pentingnya peningkatan kualitas audit, perlindungan investor, serta penguatan kredibilitas pelaporan keuangan perusahaan publik. Forum tersebut juga mendorong kolaborasi antar regulator dalam menghadapi tantangan pelaporan keuangan yang semakin kompleks akibat perkembangan ekonomi dan meningkatnya tuntutan transparansi dari para pemangku kepentingan. Kondisi ini menunjukkan bahwa audit berkualitas berperan semakin penting dalam menjaga keandalan informasi keuangan dan menambah keyakinan investor terhadap laporan keuangan perusahaan (Pusat Pembinaan Profesi Keuangan, 2024).

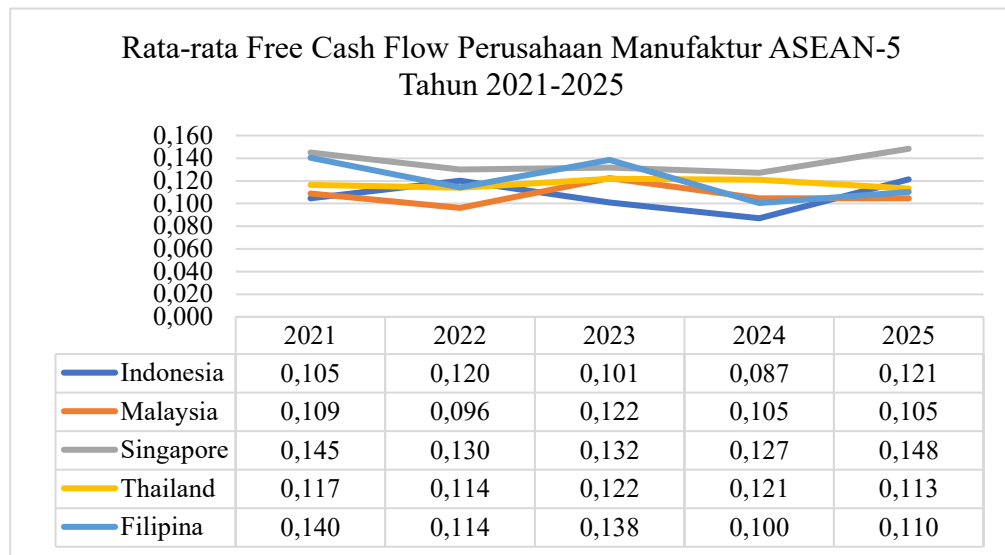
Penelitian empiris mengenai pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba masih menunjukkan bukti yang tidak konsisten. Beberapa bukti empiris menunjukkan kualitas audit berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba (Kusuma & Malau, 2023; Pullah *et al.*, 2021; Awuye, 2022; Maulidah & Santoso, 2020; Ayem & Kati, 2022). Di sisi lain, Nilamsari *et al.*, (2025), Utomo dan Hardiana (2024) Supriadi *et al.*, (2024), dan Winata dan Simon (2024) menemukan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Perbedaan temuan tersebut menjelaskan bahwa pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba masih belum konsisten, maka diperlukan penelitian lebih lanjut guna memperoleh bukti empiris yang semakin jelas.

Uraian tersebut menunjukkan benang merah pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba, yaitu tingginya penggunaan KAP Big Four pada sebagian besar negara ASEAN-5 (Gambar1.4) tidak serta-merta menjamin

auditor mampu mendeteksi maupun membatasi seluruh bentuk kebijakan akrual, mengingat kompleksitas operasional perusahaan manufaktur turun memberi ruang estimasi akuntansi yang luas bagi manajemen. Dalam kerangka teori agensi, kualitas audit seharusnya berperan sebagai mekanisme monitoring yang menekan asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham, namun ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa peran tersebut belum tentu berjalan efektif pada seluruh konteks pasar modal, sehingga pengujian lebih lanjut diperlukan pada perusahaan manufaktur ASEAN-5.

Variabel lain yang diduga memengaruhi manajemen laba adalah *free cash flow*. Free cash flow dapat diartikan sebagai sisa kas yang tersedia setelah perusahaan membiayai seluruh proyek yang memiliki *net present value* (NPV) positif, dengan mempertimbangkan tingkat biaya modal yang berlaku (Astawa & Sinarwati, 2024). *Free cash flow* pada perusahaan manufaktur ASEAN cenderung bervariasi karena dipengaruhi oleh skala aset, profitabilitas, dan kebutuhan belanja modal (*capital expenditure*). Kondisi tersebut menyebabkan *free cash flow* menjadi salah satu indikator penting dalam menilai potensi konflik keagenan dan kemungkinan praktik manajemen laba (Kresna & Ardini, 2020). Ketersediaan *free cash flow* sering kali mendorong manajemen untuk

mengalokasikan dana pada proyek investasi, alih-alih menyalurkannya kepada pemegang saham dalam bentuk distribusi keuntungan (Winoto *et al.*, 2022).



Gambar 1.5 Rata-rata *Free Cash Flow* Perusahaan Manufaktur ASEAN-5 (Indonesia, Malaysia, Singapore, Thailand, Filipina) Tahun 2021-2025

Sumber: Osiris. Data diolah (2026)

Berdasarkan gambar 1.5 diatas, rata-rata *free cash flow* perusahaan manufaktur di kawasan ASEAN-5 selama periode 2021-2025 memperlihatkan kecenderungan pergerakan yang dynamin dan bervariasi. Perbedaan tingkat kas bebas yang dihasilkan masing-masing negara tidak terlepas dari karakteristik operasional, struktur pendanaan, serta tantangan makroekonomi yang dihadapi oleh sektor manufaktur di setiap negara. Singapura tercatat sebagai negara dengan rata-rata *free cash flow* tertinggi sepanjang periode pengamatan, dengan nilai berkisar antara 0,127 hingga 0,148. Tingginya kas bebas pada korporasi manufaktur di Singapura didukung oleh efisiensi operasional yang tinggi serta fokus strategis perusahaan pada industri bernilai tambah tinggi (seperti semikonduktor, dirgantara, dan farmasi) yang menghasilkan arus kas masuk yang kuat setelah dikurangi belanja modal (*capital expenditure*). Selain itu,

kebijakan manajemen kas yang konservatif serta tingginya ekspektasi investor institusional global mendorong perusahaan untuk menjaga likuiditas yang kuat (MAS, 2026).

Indonesia mengalami perubahan yang cukup dinamis, di mana nilai *free cash flow* meningkat dari 0,105 pada 2021 menjadi 0,120 pada 2022, kemudian menurun hingga mencapai 0,087 pada tahun 2024 sebelum kembali naik menjadi 0,121 pada tahun 2025. Fluktuasi ini sangat dipengaruhi oleh dinamika harga komoditas global, tekanan inflasi pascapandemi yang meningkatkan biaya bahan baku, serta tingginya kebutuhan belanja modal korporasi manufaktur untuk melakukan ekspansi atau hilirisasi industri di tengah ketidakpastian suku bunga domestik (Bank Indonesia, 2026).

Malaysia menunjukkan pergerakan *free cash flow* yang fluktuatif namun relatif stabil dalam mendukung pemulihan sektor industri domestik. Pertumbuhan kas bebas pada perusahaan manufaktur di Malaysia sangat dipengaruhi oleh kinerja ekspor produk berbasis kelapa sawit dan komponen elektronik, meskipun korporasi harus mengimbangi penyesuaian biaya operasional akibat kenaikan tarif energi dan beban rantai pasok global (Securities Commission Malaysia, 2025).

Thailand memperlihatkan dinamika *free cash flow* yang dipengaruhi oleh pergeseran fokus investasi di sektor manufaktur utamanya, yaitu otomotif dan elektronik. Sebagian besar kas operasional perusahaan manufaktur di Thailand banyak terserap untuk mendanai transisi besar-besaran menuju ekosistem kendaraan listrik (*Electric Vehicles*) dan otomatisasi pabrik, sehingga

menyebabkan kas bebas yang tersedia mengalami penyesuaian dari tahun ke tahun (World Bank, 2026).

Filipina mencatatkan pergerakan *free cash flow* yang cenderung terbatas dan bervariasi di kalangan korporasi sektor manufaktur. Hal ini disebabkan oleh struktur pasar di mana likuiditas dan kas bebas yang besar sebagian besar terkonsentrasi pada kelompok konglomerat besar (*conglomerate-backed firms*), sementara emiten manufaktur skala menengah harus menghadapi tantangan biaya pembiayaan utang serta fluktuasi nilai tukar yang menekan fleksibilitas kas internal mereka (ADB, 2025).

Pendistribusian *free cash flow* bagi pemilik saham berupa pembagian dividen serta pelaksanaan pembelian kembali saham dapat memberikan tingkat pengembalian investasi yang lebih tinggi dibandingkan jika dana tersebut digunakan kembali untuk investasi perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan kas bebas memiliki peran penting dalam menentukan kebijakan keuangan perusahaan karena dapat meningkatkan kesejahteraan pemegang saham serta mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya perusahaan (Pricillia & Trisnawati, 2025).

Dalam perspektif teori agensi, hubungan antara *free cash flow* dan manajemen laba dapat dijelaskan melalui dua arah pandangan yang berbeda. Di satu sisi, besarnya *free cash flow* dapat meningkatkan perselisihan tujuan antara direksi dan pemilik saham terkait penggunaan dana perusahaan. Ketersediaan kas yang besar memberikan keleluasaan bagi manajemen untuk mengelola dana perusahaan, sehingga berpotensi mendorong praktik manajemen laba untuk

menjaga persepsi positif terhadap kinerja perusahaan (Rachmaturrizqi & Mayangsari, 2025). Selain itu, ketersediaan kas bebas yang tinggi dapat meningkatkan kecenderungan perusahaan melaksanakan manajemen laba untuk menandakan kondisi keuangan yang tepat bagi investor dan kreditur (Shittu & Erasmus, 2026).

Di sisi lain, ketersediaan *free cash flow* yang besar turut mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang lebih stabil serta kemampuan yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhan operasional dan investasi melalui sumber dana internal. Kondisi demikian dapat menekan potensi konflik antara manajemen dan pemegang saham, sehingga tekanan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba justru menjadi lebih rendah (Kartika et al., 2024; Santoso, 2023). Dengan demikian, arah pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba masih menjadi perdebatan dalam perspektif teori agensi, bergantung pada apakah ketersediaan kas bebas lebih banyak mendorong perilaku oportunistik manajemen atau justru mengurangi tekanan pencapaian target kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba masih menunjukkan hasil empiris yang beragam. Mardianto dan Joanna (2025) menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan *free cash flow* terhadap manajemen laba akrual. Penelitian tersebut diperkuat oleh Pricillia dan Trisnawati (2025), Rachmaturrizqi dan Mayangsari (2025), Astawa dan Sinarwati (2024), Arafah et al. (2025), Aburishah et al. (2022), serta Shittu dan Erasmus (2026) yang juga menemukan pengaruh positif dan

signifikan. Sebaliknya, Kartika *et al.* (2024) dan Santoso (2023) membuktikan adanya pengaruh negatif yang signifikan antara *free cash flow* dan manajemen laba, sementara Nurmaya *et al.* (2025), Sunaryo *et al.* (2022), serta Putri dan NR (2023) menemukan tidak adanya hubungan yang signifikan antara *free cash flow* dan manajemen laba. Perbedaan hasil penelitian tersebut terdapat hubungan antara *free cash flow* dan manajemen laba masih belum memberikan bukti empiris yang konsisten, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut.

Rangkaian uraian tersebut memperlihatkan benang merah pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba, yaitu variasi tingkat *free cash flow* antarnegara ASEAN-5 (Gambar 1.5) mencerminkan perbedaan kemampuan pendanaan internal perusahaan yang dalam perspektif teori agensi dapat diartikan dalam dua arah berlawanan yaitu sebagai sumber fleksibilitas manajemen untuk bertindak oportunistik atau sebagai penanda stabilitas keuangan yang justru menekan konflik keagenan. Dualism pandangan teoritis ini turut tercermin pada ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu, sehingga arah pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur ASEAN-5 perlu diuji secara empiris.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis praktik manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur di kawasan ASEAN-5, yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina selama periode 2021–2025 yang mencerminkan masa pemulihan ekonomi setelah pandemi COVID-19. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang sebagian besar berfokus pada satu negara, penelitian ini mengadopsi perspektif lintas negara ASEAN sehingga

memberikan pemahaman atas praktik pelaporan keuangan di lingkungan ekonomi, regulasi, dan pasar modal yang berbeda. Periode penelitian juga ditandai oleh berbagai tantangan, seperti gangguan rantai pasok, tekanan inflasi, dan ketidakpastian ekonomi global yang berpotensi memengaruhi perilaku pelaporan keuangan perusahaan. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan memperoleh bukti empiris terkini yang memberikan pemahaman komprehensif mengenai berbagai faktor yang memengaruhi praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur di kawasan ASEAN.

Berdasarkan fenomena praktik manajemen laba di perusahaan manufaktur ASEAN-5, ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu, serta kebaruan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini penting bertujuan menghasilkan bukti empiris mengenai pengaruh *Corporate Environmental Responsibility* (CER), kualitas audit, dan *free cash flow* terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini disusun dengan judul: **“PENGARUH *CORPORATE ENVIRONMENTAL RESPONSIBILITY* (CER), KUALITAS AUDIT, DAN *FREE CASH FLOW* TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR ASEAN-5 TAHUN 2021–2025”**.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, batasan masalah ditetapkan untuk memperjelas fokus penelitian dan mempermudah proses analisis. Adapun batasan dalam penelitian ini meliputi:

1. Penelitian difokuskan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di bursa efek negara ASEAN selama tahun 2021–2025.
2. Penelitian mengkaji pengaruh *Corporate Environmental Responsibility* (CER) yang diukur menggunakan *Corporate Environmental Disclosure Index* (CEDI), kualitas audit yang diukur menggunakan KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four*, *free cash flow* diukur menggunakan *Free Cash Flow* (FCF), sedangkan manajemen laba diukur menggunakan model *discretionary accruals*.
3. Sampel penelitian terdiri atas perusahaan manufaktur yang secara konsisten menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) serta memiliki data yang lengkap selama periode penelitian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Corporate Environmental Responsibility* (CER) berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur ASEAN-5 tahun 2021–2025?
2. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur ASEAN-5 tahun 2021–2025?
3. Apakah *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur ASEAN-5 tahun 2021–2025?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguji pengaruh *Corporate Environmental Responsibility* (CER) terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur ASEAN-5 tahun 2021–2025.
2. Menguji pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur ASEAN-5 tahun 2021–2025.
3. Menguji pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur ASEAN-5 tahun 2021–2025.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi, baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini berlandaskan teori agensi (*agency theory*) dan teori sinyal (*signaling theory*) yang menjelaskan hubungan antara pihak manajemen dan pemegang saham serta pentingnya penyampaian informasi perusahaan kepada para pemangku kepentingan. *Corporate Environmental Responsibility* (CER), kualitas audit, dan *free cash flow* turut berperan dalam memengaruhi praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memperluas kajian ilmiah serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur yang berkaitan dengan pengaruh CER, kualitas audit, serta *free cash flow*

terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur di negara-negara ASEAN.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba, sekaligus menjadi sarana penerapan teori dan metode penelitian yang telah diperoleh selama masa perkuliahan.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk pihak manajemen saat mengambil keputusan yang berkaitan melalui tanggung jawab lingkungan perusahaan, kualitas audit, dan pengelolaan arus kas bebas guna memperkuat kualitas pelaporan keuangan dan mengurangi praktik manajemen laba.

c. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan turut memberikan tambahan referensi dan sumber informasi akademik yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa, dosen, maupun peneliti sebagai bahan kajian dan pengembangan penelitian di bidang akuntansi, khususnya yang berkaitan dengan CER, kualitas audit, *free cash flow*, dan manajemen laba.